

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Objek pada konteks studi ini yaitu entitas-entitas pada energi yang tercatat di IDX selama tahun pengamatan 2019-2024. Sektor yang berada di bawah naungan resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) ini dipilih karena merupakan sektor yang krusial dalam kontribusinya terhadap penerimaan negara, namun juga memiliki karakteristik yang meningkatkan insentif penghindaran pajak, seperti sifat padat aset, tingkat *leverage* yang tinggi, serta ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global. Dinamika ekonomi selama periode 2019-2024, mulai dari pandemi Covid-19, krisis geopolitik Rusia-Ukraina, hingga tekanan inflasi turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Umah, 2021; Cahyana *et al.*, 2025). Selain itu, dinamika harga komoditas energi dan kebijakan fiskal yang berubah-ubah menjadikan sektor ini relevan untuk dianalisis dalam konteks perilaku perpajakan perusahaan. Relevansi ini diperkuat oleh adanya kasus dugaan *transfer pricing* dari PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki eksposur nyata terhadap praktik penghindaran pajak.

Studi ini memakai metode kuantitatif, bersumber dari data sekunder, diperoleh melalui teknik dokumentasi. Penentuan sampel diterapkan melalui teknik *purposive sampling* yang kemudian didapati total sampel sesuai kriteria yaitu sebanyak 21 entitas dengan rincian sesuai Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode pengamatan 2019-2024.	91
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak menyediakan informasi data penelitian yang dibutuhkan secara lengkap.	(42)
3.	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian.	(28)
<b>Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian</b>		21
<b>Total data pengamatan (21 perusahaan x 6 tahun)</b>		126

Secara konseptual, variabel yang diterapkan dalam studi ini mencakup variabel dependen (penghindaran pajak) serta variabel independen yang meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, beserta pertumbuhan penjualan yang memiliki karakteristik berbeda dalam menjelaskan perilaku kebijakan perpajakan perusahaan. Dengan demikian, analisis terhadap variabel-variabel tersebut dimaksudkan mampu menyampaikan gambaran empiris terkait faktor apa saja yang mengakibatkan perilaku penghindaran pajak dalam lingkup emiten sektor energi.

#### 4.2 Statistika Deskriptif

Tahap awal analisis ini menampilkan hasil rata-rata (*mean*), standar deviasi, angka minimal, serta angka maksimal dari variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan *summarize* (secara umum) dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	126	.252	.138	.002	.771
ROA	126	.109	.124	0	.577
SIZE	126	29.36	1.662	24.931	32.75
DAR	126	.229	.146	.002	.521
SG	126	.285	1.326	-.73	14.277

Sumber: *Output STATA 17, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh hasil bahwa variabel dependen penghindaran pajak yang diproksikan oleh ETR mempunyai nilai minimum senilai 0,002 yang dipegang oleh PT Transcoal Pacific Tbk dan nilai maksimum senilai 0,771 yang dipegang oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. *Mean* ETR senilai 0,252 dengan *std. dev.* senilai 0,138. Nilai *mean* > standar deviasi menggambarkan bahwa sebaran sampel cenderung merata dan tidak terlalu menyebar jauh dari nilai rata-ratanya, sehingga tingkat penghindaran pajak antarperusahaan dalam sampel memiliki variasi yang rendah.

Variabel profitabilitas yang diproksikan oleh ROA mempunyai nilai minimum senilai 0,0002 yaitu dipegang oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,577 milik PT Golden Energy Mines Tbk. *Mean* ROA senilai 0,109 dengan *std. dev.* sebesar 0,124. Besaran *mean* < standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tidak merata karena data cenderung menyebar jauh dari nilai rata-ratanya sehingga variasinya relatif tinggi.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan oleh SIZE mempunyai nilai minimal yakni 24,931 dimiliki PT Sigma Energy Compressindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 32,75 yang dimiliki oleh PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. Rata-rata SIZE sebesar 29,36 dengan standar deviasi sebesar 1,662. Nilai *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data relatif merata karena nilai-nilai dalam sampel cenderung berada di sekitar rata-ratanya.

Variabel *leverage* yang diproksikan oleh DAR mempunyai nilai minimal yakni 0,002 milik PT Samindo Resources Tbk dan besaran maksimal yakni 0,521

milik PT Sillo Maritime Perdana Tbk. Rata-rata DAR senilai 0,229 dengan standar deviasi yaitu 0,146. Besaran rata-rata  $> std. dev.$  menggambarkan bahwa sebaran data relatif merata.

Variabel pertumbuhan penjualan yang diproksikan oleh SG mempunyai nilai minimum yakni -0,73 milik PT Alamtri Resources Indonesia Tbk dan besaran maksimum yakni 14,277 milik PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. Rata-rata SG senilai 0,285 dengan standar deviasi sebesar 1,326. Besaran rata-rata  $< std. dev.$  menggambarkan bahwa sebaran data tidak merata dan variasinya relatif tinggi.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Penentuan Model Regresi Data Panel**

Dalam analisis regresi data panel, tercatat tiga pendekatan model yang umumnya wajib dipertimbangkan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Proses penentuan model dijalankan melalui tiga pendekatan uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Dengan melalui tahapan pengujian ini, peneliti dapat memastikan bahwa model yang dipilih merupakan model terbaik dengan struktur data panel yang digunakan.

##### **a. Uji Chow**

Tahap berikut dilaksanakan guna memilih mana model yang paling baik: model CEM atau model FEM dengan melihat besaran  $Prob > F$  dalam hasil model FEM. Jikalau besaran  $Prob F < 0,05$  maka tolak  $H_0$  (CEM) dan terima  $H_a$  (FEM). Berikut adalah hasil pengujian ini:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

ETR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
ROA	-.17	.118	-1.43	.155	-.404	.065	
SIZE	-.051	.027	-1.89	.061	-.104	.002	*
DAR	.035	.141	0.25	.803	-.245	.316	
SG	.029	.007	4.44	0	.016	.042	***
Constant	1.74	.786	2.21	.029	.181	3.299	**

Prob > F 0.000

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Data diolah sendiri, 2026

Merujuk pada Tabel 4.3 bisa ditinjau bahwa besaran Prob  $F = 0,000$  atau  $< 0,05$  sehingga model terbaik pada pengujian ini adalah *Fixed Effect Model*. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwasanya ditemukan karakteristik yang berbeda secara signifikan antarunit *cross-section* (perusahaan) yang tidak dapat diakomodasi oleh CEM, sehingga penggunaan FEM lebih tepat sebab sanggup mengidentifikasi adanya heterogenitas yang tidak teramati pada masing-masing perusahaan.

#### b. Uji Hausman

Tahap ini dilaksanakan guna memilih model terbaik antara FEM dan REM dengan mengamati nilai Prob  $> chi2$ . Jikalau besaran Prob  $chi2 < 0,05$  maka tolak  $H_0$  (REM) dan terima  $H_a$  (FEM). Berikut hasil pengujian ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman**

	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
ROA	-.1695679	-.2299107	.0603428	.0481072
SIZE	-.0506172	-.0090218	-.0415955	.0230779
DAR	.035332	-.0199226	.0552546	.0764973
SG	.0290258	.0288954	.0001304	.0008776

Prob > chi2 = 0.2170

Sumber: Data diolah sendiri, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 bisa ditinjau bahwa nilai Prob  $chi2 = 0,2170$

sehingga dapat diartikan hasil tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga *Random Effect Model* merupakan model yang terpilih. Hasil ini mencerminkan bahwa tidak ada koefisien yang berbeda dan signifikan antara model FEM dan REM, maka efek perorangan (perusahaan) ditemukan tidak berhubungan terhadap variabel independen dalam model.

**c. Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Pengujian ini dilaksanakan untuk memilih mana yang paling tepat/sesuai antara model CEM atau model REM dengan meninjau besaran  $\text{Prob} > \text{chibar}2$ . Jika besaran  $\text{Prob} \text{chibar}2 < 0,05$  maka tolak  $H_0$  (CEM) dan terima  $H_a$  (REM). Berikut hasil uji LM:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Var	SD = SQRT(Var)
ETR	.0191325	.1383202
e	.0075238	.0867399
u	.0115618	.1075259

$\text{Prob} > \text{chibar}2 = 0.0000$

Sumber: Data diolah sendiri, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat ditinjau bahwa besaran  $\text{Prob} \text{chibar}2 = 0,0000$  atau  $< 0,05$  sehingga REM merupakan model terpilih. Hasil ini mencerminkan bahwa ada efek individu (perbedaan karakteristik antarperusahaan) yang signifikan pada data, akibatnya, model CEM tidak mampu mengakomodasi variasi tersebut dan penggunaan *Random Effect Model* lebih tepat karena mampu menangkap adanya komponen *error* spesifik pada masing-masing perusahaan.

Berdasarkan rangkaian penentuan model data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, beserta pengujian LM, model regresi data panel terbaik dan sesuai pada

studi ini adalah *Random Effect Model* (REM). Pemilihan REM menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antarperusahaan sektor energi dipandang sebagai sesuatu yang acak (*random*) serta tidak memiliki hubungan terhadap variabel independen dalam model penelitian. Selain itu, penggunaan REM dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) dinilai mampu menciptakan estimator yg lebih efisien dibandingkan dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan demikian, analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak dalam studi ini menerapkan penggunaan *Random Effect Model*.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Tahap ini ditujukan guna memahami apa benar variabel residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Studi ini menerapkan uji Shapiro-Wilk dalam pengujian normalitas data. Jika nilai  $\text{Prob } z < 0,05$  maka tolak  $H_0$  (residual terdistribusi normal) dan terima  $H_a$  (residual tidak terdistribusi normal). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan sebagai pengujian pendukung untuk melihat distribusi residual model. Namun, karena studi ini menerapkan *Random Effect Model* dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS), asumsi normalitas tidak menjadi syarat utama sebagaimana pada *Ordinary Least Square* (OLS) (Gujarati & Porter, 2009). Berikut hasil pengujian normalitas:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	126	0.87965	12.069	5.595	0.00000

Sumber: *Output STATA 17, 2026*

Merujuk pada Tabel 4.6 bisa ditinjau bahwa nilai Prob  $z = 0,00000$  atau  $< 0,05$  maka dari itu data variabel residual pada studi ini tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian dengan jumlah sampel yang cukup besar ( $N > 100$  observasi), pelanggaran terhadap asumsi normalitas residual tidak menjadi masalah yang krusial (Brooks, 2019). Hal ini didasarkan pada Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), yang menyatakan bahwa statistik uji secara asimtotik akan cenderung mendekati normal, meskipun distribusi residual tidak normal (Brooks, 2019). Oleh karena itu, pelanggaran asumsi normalitas tidak akan membiaskan hasil pengujian hipotesis dan tidak mengganggu keandalan estimasi model yang digunakan.

#### b. Uji Multikolinearitas

Tahap ini ditujukan guna mendeteksi adakah hubungan antarvariabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021), pada penelitian ini yakni profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DAR), dan pertumbuhan penjualan (SG). Penelitian ini mengimplementasikan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam pengujian multikolinearitas. Jika besaran VIF  $< 10$  alhasil terima  $H_0$  (tidak terjadi multikolinearitas) dan tolak  $H_a$  (terjadi multikolinearitas). Berikut tabel pengujian multikolinearitas:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	VIF	1/VIF
SIZE	7.92	0.126259
DAR	4.96	0.201577
ROA	2.68	0.372655
SG	1.06	0.939996
Mean VIF	4.16	

Sumber: *Output* STATA 17, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7 bisa ditinjau bahwa besaran VIF berada di bawah angka 10 pada semua variabel independen, yang menandakan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi/sempurna antarvariabel independen sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selain itu, nilai rata-rata VIF sebesar 4,16 yang masih berada di bawah batas umum 10 semakin memperkuat bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius. Oleh karena itu, prediksi koefisien regresi terbentuk lebih stabil dan dapat ditafsirkan dengan baik dalam menjelaskan dampak dari setiap variabel independen secara terpisah pada variabel dependen.

#### c. Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji penentuan model diperoleh bahwa model yang terbaik dan terpilih yaitu REM. Model ini berbasis *Generalized Least Square* yang telah memenuhi kriteria sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) secara teoritis. Oleh karena itu, uji diagnostik heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena metode GLS secara inheren telah mengontrol permasalahan asumsional tersebut (Gujarati & Porter, 2009).

Berlandaskan Gujarati & Porter (2009), uji pada heteroskedastisitas tidak lagi menjadi keharusan dalam konteks penggunaan GLS, karena metode tersebut telah BLUE. Hal tersebut sejalan bersama ujaran Gujarati & Porter (2009: 376) bahwa:

*“Although we have stated that, in cases of heteroscedasticity, it is the GLS, not the OLS, that is BLUE, there are examples where OLS can be BLUE, despite heteroscedasticity.”*

Pertanyaan itu dapat dimaknai bahwasanya pada kasus heteroskedastisitas, metode yang secara umum memenuhi kriteria BLUE adalah *Generalized Least Square* (GLS), bukan *Ordinary Least Square* (OLS), walaupun terdapat contoh OLS yang bisa menjadi BLUE, meskipun menghadapi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dalam pendekatan GLS, permasalahan heteroskedastisitas telah terakomodasi, sehingga tetap bersifat BLUE dan tidak mengharuskan uji heteroskedastisitas.

Selain pada uji heteroskedastisitas, pengujian autokorelasi dalam pendekatan GLS juga tidak perlu dilaksanakan karena hal tersebut sejalan dengan menurut Gujarati & Porter (2009: 422) yang menjelaskan bahwa:

*“As the reader can see, the GLS estimator of  $\beta_2$  given in Eq. (12.3.1) incorporates the autocorrelation parameter  $\rho$  in the estimating formula, whereas the OLS formula given in Eq. (12.2.6) simply neglects it. Intuitively, this is the reason why the GLS estimator is BLUE and not the OLS estimator—the GLS estimator makes the most use of the available information.”.*

Pernyataan di atas bisa dimaknai sebagai estimasi pada *Generalized Least Square* (GLS) memasukkan parameter autokorelasi ( $\rho$ ) ke dalam rumus estimasinya, sedangkan *Ordinary Least Square* (OLS) tidak mempertimbangkan parameter autokorelasi tersebut, sehingga hal inilah yang menyebabkan GLS mampu menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE, karena memanfaatkan informasi yang tersedia secara lebih optimal dibandingkan dengan OLS. Dengan demikian, studi ini tidak mengharuskan uji autokorelasi sebab telah dipandang BLUE.

### 4.3.3 Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Random Effect Model* (*GLS Estimator*)

Tahap ini ditujukan guna mengukur kekuatan hubungan dan arahnya antara variabel independen (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan) dengan variabel dependen yaitu penghindaran pajak (Ghozali, 2021). Hasil pengujian yang dikerjakan melalui pengoperasian aplikasi Stata 17 memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Random Effect Model* (*GLS Estimator*)**

ETR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
ROA	-.23	.108	-2.13	.034	-.442	-.018	**
SIZE	-.009	.014	-0.67	.505	-.036	.018	
DAR	-.02	.119	-0.17	.867	-.253	.213	
SG	.029	.006	4.47	0	.016	.042	***
Constant	.538	.4	1.35	.178	-.246	1.322	
Overall r-squared			0.090	Prob > chi2		0.000	

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Data diolah sendiri, 2026

Merujuk pada Tabel 4.8, bisa ditinjau bahwa nilai konstanta atau  $a = 0,538$ , koefisien regresi atau  $b_1 = -0,23$ ,  $b_2 = -0,009$ ,  $b_3 = -0,02$ ,  $b_4 = 0,029$ . Hasil persamaan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (*GLS Estimator*) dalam konteks studi ini dituliskan dengan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$ETR = 0,538 - 0,23 ROA - 0,009 SIZE - 0,02 DAR + 0,029 SG + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- Besaran konstanta senilai 0,538 mengindikasikan bahwasanya apabila semua variabel independen yakni profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DAR), dan pertumbuhan penjualan (SG) dianggap konstan atau bernilai nol, akibatnya besaran ETR kira-kira senilai 0,538. Konstanta tersebut

merepresentasikan tingkat dasar (*baseline*) penghindaran pajak yang dipengaruhi dari faktor lain di luar model penelitian.

- b. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) senilai -0,23 menandakan bahwasanya tiap kenaikan ROA senilai satu satuan kelak diiringi penurunan nilai ETR senilai 0,23, dengan anggapan bahwa faktor/variabel lainnya konstan.
- c. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai koefisien senilai -0,009 menandakan bahwasanya tiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menjatuhkan besaran ETR senilai 0,009, dengan anggapan bahwa faktor/variabel lainnya konstan.
- d. Variabel *leverage* yang diproksikan melalui DAR mempunyai koefisien senilai -0,02 menunjukkan bahwasanya tiap kenaikan DAR sebesar satu satuan kelak diiringi penurunan ETR senilai 0,02, dengan anggapan bahwa faktor/variabel lainnya konstan.
- e. Koefisien variabel pertumbuhan penjualan (SG) senilai 0,029 menandakan bahwa tiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan kelak diiringi peningkatan ETR pula senilai 0,029, dengan anggapan bahwa faktor/variabel lainnya konstan.

#### 4.3.4 Uji Hipotesis

##### a. Uji t (Parsial)

Tahap ini ditujukan guna mengetahui seberapa jauh setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, sambil menjaga variabel bebas lainnya tetap konstan (Ghozali, 2021). Kriteria ada atau tidaknya pengaruh didasarkan pada

besaran probabilitas (*p-value*), jika  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$  (tidak berpengaruh signifikan) dan terima  $H_a$  (berpengaruh signifikan).

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil uji t (uji signifikan parameter individual) sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar  $-0,23$ , yang menunjukkan arah hubungan negatif terhadap ETR, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Besaran *p-value* ROA senilai  $0,034$  lebih kecil daripada nilai signifikansi  $0,05$ , maka secara statistik ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak.
- 2) Ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai koefisien yaitu  $-0,009$  yang menandakan arah hubungan positif terhadap penghindaran pajak. Namun, karena nilai *p-value* SIZE yakni  $0,505 > 0,05$ , maka dari itu pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
- 3) *Leverage* (DAR) mempunyai nilai koefisien yaitu  $-0,02$  yang menandakan arah hubungan positif pada penghindaran pajak. Namun, karena nilai *p-value* DAR yakni  $0,867 > 0,05$ , sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
- 4) Variabel pertumbuhan penjualan (SG) mempunyai nilai koefisien sebesar  $0,029$  mengindikasikan arah hubungan negatif pada penghindaran pajak. Besaran *p-value* SG yakni  $0$  lebih rendah dibandingkan dengan nilai signifikansi  $0,05$ , maka dari itu secara statistik SG berpengaruh signifikan dan negatif pada penghindaran pajak.

**b. Uji Wald (Uji Signifikansi Simultan)**

Tahap ini berfungsi dalam membuktikan segala variabel independen pada model itu terdapat pengaruh simultan (secara bersama-sama) pada variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2021). Mengingat model terbaik yaitu *Random Effect Model*, sehingga pengujian signifikansi simultan dilaksanakan menggunakan uji Wald dengan melihat nilai Prob *chi2*, jika  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$  (tidak berpengaruh secara simultan) dan terima  $H_a$  (berpengaruh secara simultan).

Berdasarkan Tabel 4.8 menghasilkan uji signifikansi simultan yaitu nilai Prob *chi2* = 0,0001 ( $< 0,05$ ), sehingga variabel independen (ROA, SIZE, DAR, SG) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama pada variabel dependen (ETR).

**c. Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)**

Uji  $R^2$  ditujukan untuk menilai seberapa efektif model ini bisa menggambarkan pergeseran atau variasi variabel independen (Ghozali, 2021). Semakin nilai  $R^2$  mendekati 0, semakin terbatas kesanggupan variabel independen untuk menjelaskan perubahan, sebaliknya, apabila besaran  $R^2$  menjelang angka 1, alhasil variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel Y (Ghozali, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil uji  $R^2$  yaitu besaran *R-squared* senilai 0,090, sehingga kesanggupan para variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen cukup terbatas yaitu hanya sebesar 9%. Sisanya, yaitu 100% dikurangi 9% sebesar 91% dijelaskan dengan

variabel/faktor lainnya yang tidak *include* pada model studi ini. Hasil nilai *R-square* yang lemah mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, beserta *sales growth* belum bisa menjelaskan variabel dependen (penghindaran pajak) secara kuat. Hal ini mencerminkan bahwa penghindaran pajak merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada hasil analisis data studi ini tentang pengaruh antara profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak dapat dijelaskan dengan penjabaran berikut:

**Tabel 4.9 Keputusan Hipotesis**

Hipotesis	Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak	Diterima
H2: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak	Ditolak
H3: <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak	Ditolak
H4: Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak	Ditolak

##### 4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Merujuk pada hasil regresi model REM pada Tabel 4.8 pada halaman 55, profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan positif pada penghindaran pajak. Hal tersebut didukung bersama *p-value* senilai 0,034 dan nilai koefisien yaitu -0,23. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan ROA (profitabilitas) cenderung diikuti oleh penurunan ETR. Sebaliknya, karena ETR merupakan proksi dari penghindaran pajak yang memiliki hubungan terbalik, maka

semakin tinggi profitabilitas, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin meningkat, sehingga H1 diterima.

Hasil ini selaras dengan penelitian dari Hossain *et al.* (2024) dan Ekaristi *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini dapat diduga bahwa sektor energi mengalami fluktuasi harga komoditas yang signifikan, terutama pada masa pemulihan pascapandemi dan krisis geopolitik Rusia-Ukraina yang mendorong peningkatan profitabilitas sejumlah perusahaan energi (Cahyana *et al.*, 2025). Peningkatan laba tersebut menyebabkan eksposur pajak perusahaan menjadi lebih besar, sehingga mendorong manajemen untuk mengoptimalkan strategi perpajakan guna mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin tinggi.

Jika dikaitkan dengan dasar teori, hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang mengungkapkan manajemen perusahaan (agen) akan berupaya untuk mengurangi beban pajak agar memaksimalkan laba.

#### **4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Merujuk pada Tabel 4.8 pada halaman 55, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung dengan *p-value* sebesar 0,505, sehingga H2 ditolak.

Hasil ini selaras pada studi oleh Aini & Ikram (2025), Ekaristi *et al.* (2022), dan Apriliyani & Kartika (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pemanfaatan ukuran

perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak dapat dijadikan jaminan dan bukan faktor utama untuk melakukan penghindaran pajak karena setiap entitas memiliki liabilitas perpajakan sesuai peraturan yang berlaku, sebagaimana yang dikonfirmasi pula oleh Ekaristi *et al.* (2022). Perusahaan yang diklasifikasikan menjadi perusahaan besar (mempunyai aset besar) cenderung mempunyai tata kelola perusahaan yang baik (Aini & Ikram, 2025).

Temuan ini diduga disebabkan oleh adanya pengawasan yang relatif ketat dari pemerintah, otoritas perpajakan, dan pihak eksternal lainnya terhadap perusahaan sektor energi yang semua sampelnya merupakan perusahaan dengan skala besar dan padat aset. Pengawasan tersebut tercermin dalam beberapa regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Minerba, Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, dan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2022 tentang Perlakuan Perpajakan dan/atau PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) di Bidang Usaha Pertambangan Batubara, sehingga perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan kebijakan perpajakannya. Kondisi ini mencerminkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Apabila dihubungkan dengan teori keagenan, hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar mampu mengerahkan sumber daya melalui pemanfaatan celah hukum untuk menerapkan

penghindaran pajak. Pada hasil penelitian ini, justru manajemen lebih memilih menjalankan kebijakan perpajakan secara hati-hati dibandingkan dengan melakukan strategi penghindaran pajak yang berisiko tinggi.

#### **4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Merujuk pada Tabel 4.8 pada halaman 55, *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut didukung dengan *p-value* senilai 0,867, sehingga H3 ditolak.

Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Aini & Ikram (2025), Saputra & Mujiyati (2024), dan Ekaristi *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pemanfaatan tinggi rendahnya *leverage* tidak dapat dijadikan faktor utama untuk melakukan penghindaran pajak karena kebutuhan dana ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan citra publiknya dan walaupun bunga yang dibayarkan bisa mengurangi beban pajak, ada risiko gagal bayar yang akan ditanggung oleh perusahaan (Aini & Ikram, 2025).

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap penghindaran pajak pada penelitian ini diduga dapat dikarenakan karakteristik sektor energi yang umumnya menuntut pendanaan besar untuk mendukung kegiatan operasional, eksplorasi, pengembangan infrastruktur, serta investasi jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan utang lebih difokuskan guna menjaga keberlangsungan operasional dan ekspansi usaha dibandingkan untuk sarana utama menerapkan penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan sektor energi juga berada dalam pengawasan yang relatif ketat terutama dari kreditur dan beban bunga yang timbul dari penggunaan

utang telah diatur dan dibatasi dalam ketentuan perpajakan melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 Tahun 2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Sehingga perusahaan tidak memiliki keleluasaan penuh untuk memanfaatkan utang secara berlebihan sebagai sarana untuk mengurangi laba kena pajak. Kondisi tersebut menyebabkan entitas cenderung lebih berhati-hati untuk memanfaatkan utang sehingga tinggi rendahnya *leverage* bukan menjadi faktor inti yang memengaruhi praktik penghindaran pajak.

Apabila dihubungkan dengan teori keagenan, hasil konteks studi ini mencerminkan bahwa manajemen sebagai agen tidak selalu memanfaatkan kebijakan pendanaan berbasis utang untuk kepentingan pengurangan pajak perusahaan. Sehingga perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal tidak tercermin melalui praktik *leverage* terhadap penghindaran pajak.

#### **4.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Merujuk pada hasil regresi model REM pada Tabel 4.8 pada halaman 55, pertumbuhan penjualan terdapat pengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut didukung dengan *p-value* sebesar 0 dan nilai koefisien sebesar 0,029. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan SG (pertumbuhan penjualan) cenderung diikuti oleh peningkatan ETR. Sebaliknya, karena ETR merupakan proksi dari penghindaran pajak yang memiliki hubungan terbalik, maka semakin tinggi pertumbuhan penjualan, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun, sehingga H4 ditolak.

Hasil ini selaras dengan studi Robin *et al.* (2021) yang membuktikan bahwasanya pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan negatif pada penghindaran pajak. Hasil penelitian ini diduga dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan sektor energi yang mengalami peningkatan aktivitas usaha dan permintaan pasar selama periode 2019-2024. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan kondisi operasional yang baik serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan sehingga perusahaan cenderung lebih berfokus pada upaya keberlanjutan pertumbuhan usaha, menjaga reputasi perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan investor dibandingkan dengan menerapkan strategi penghindaran pajak yang agresif. Selain itu, perusahaan sektor energi yang mampu mencatat pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya memiliki arus kas dan kemampuan pendanaan internal yang lebih baik sehingga tidak memiliki dorongan yang kuat untuk memperoleh manfaat ekonomi tambahan melalui praktik penghindaran pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan justru diikuti oleh peningkatan kepatuhan perpajakan perusahaan yang tercermin dari meningkatnya *Effective Tax Rate* (ETR). Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin rendah.

Jika dikaitkan dengan dasar teori, hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang mengungkapkan bahwa di saat pertumbuhan penjualan meningkat, laba kena pajak meningkat pula, maka dari itu kemungkinan entitas menerapkan praktik penghindaran pajak semakin tinggi. Pada hasil penelitian ini, peningkatan

pertumbuhan penjualan justru diikuti oleh penurunan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.